



Insider Movement Ditinjau dari Eklesiologi HKBP

Cindi Oktaviani Manik^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar

*Penulis Korespondensi: cindymanikmanik@gmail.com

Abstract. *This study examines the phenomenon of Insider Movement in Tanggul Subdistrict, Jember Regency, East Java, from the perspective of the ecclesiology of the Huria Kristen Batak Protestan Church (HKBP). The Insider Movement is a phenomenon in which individuals from non-Christian religious backgrounds profess faith in Jesus Christ while remaining within their original socio-religious communities. This research aims to analyze the characteristics of the faith practices of the Insider community in Tanggul and to formulate an ecclesiological stance for HKBP regarding this phenomenon. The research method employs a qualitative approach with a theological-reflective research type, utilizing literature study, semi-structured interviews, and field observation. The findings indicate that the Insider community in Tanggul falls within the C4-C5 spectrum of Travis's C-Spectrum framework, characterized by following Jesus and the Bible, fellowship led by indigenous believers, spiritual transformation, remaining as witnesses within their original communities, and early-stage multiplication that remains limited. The study identifies both points of encounter and tension between the Insider Movement phenomenon and HKBP ecclesiology, particularly concerning the three marks of the true church (Notae Ecclesiae): pure preaching of the Word, rightful administration of the sacraments, and responsible church discipline. The implications of this research emphasize the need for a constructive ecclesiological stance that balances faithfulness to church identity with sensitivity to social context, along with pastoral accompaniment oriented toward the growth of complete faith leading toward the visible communion of the church.*

Keywords: *C-Spectrum; Contextual Mission; HKBP Ecclesiology; Insider Movement; Notae Ecclesiae*

Abstrak. Penelitian ini membahas fenomena *Insider Movement* di Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember, Jawa Timur, ditinjau dari perspektif eklesiologi Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). *Insider Movement* merupakan fenomena di mana individu-individu dari latar belakang agama non-Kristen mengimani Yesus Kristus namun tetap tinggal dan berpartisipasi dalam komunitas sosial-keagamaan asal mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik praktik iman komunitas *Insider* di Tanggul serta merumuskan sikap eklesiologis HKBP terhadap fenomena tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian teologis-reflektif, melalui studi pustaka, wawancara semi-terstruktur, dan observasi lapangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas *Insider* di Tanggul berada pada spektrum C4-C5 dalam kerangka C-Spectrum Travis, dengan karakteristik mengikuti Yesus dan Alkitab, persekutuan yang dipimpin oleh orang percaya dari dalam komunitas, transformasi rohani, tetap menjadi saksi dalam komunitas asal, dan pertumbuhan awal yang masih terbatas. Penelitian menemukan adanya titik perjumpaan sekaligus ketegangan antara fenomena *Insider Movement* dan eklesiologi HKBP, terutama terkait tiga tanda gereja yang benar (*Notae Ecclesiae*) yaitu pemberitaan Firman yang murni, pelayanan sakramen yang benar, dan disiplin gereja yang bertanggung jawab. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya sikap eklesiologis yang konstruktif, yaitu keseimbangan antara kesetiaan terhadap identitas gereja dan kepekaan terhadap konteks sosial, serta pendampingan pastoral yang berorientasi pada pertumbuhan iman yang utuh menuju persekutuan gereja yang kelihatan.

Kata kunci: C-Spectrum; Eklesiologi HKBP; Insider Movement; Misi Kontekstual; Notae Ecclesiae

Naskah Masuk: 28 Juni 2026; Revisi: 28 Juni 2026; Diterima: 29 Juni 2026; ; Terbit: 30 Juni 2026.

1. LATAR BELAKANG

Sejak awal, misi Kristen telah diwarnai oleh ketegangan yang tidak dapat dihindari. Di satu sisi, gereja dipanggil untuk setia pada pengakuan iman dan warisan teologis yang telah ada; di sisi lain, gereja selalu berada dalam konteks sosial, budaya, dan religius yang spesifik dan terus berubah. Proses pewartaan Injil tak terhindarkan akan berhubungan dengan identitas, relasi sosial, serta struktur religius yang telah mapan dan mempengaruhi kehidupan manusia (Bevans, 2002).

Di era gereja awal, komunitas pengikut Yesus tidak serta-merta dipahami sebagai agama baru. Kekristenan pada masa itu lebih dilihat sebagai salah satu sekte dalam Yudaisme, sebanding dengan kelompok-kelompok seperti Farisi dan Saduki (Keene, 2006). Komunitas Kristen pertama kali dipersatukan oleh komitmen terhadap Kitab Suci Yahudi, yang diyakini sebagai saksi yang merujuk kepada Yesus sebagai Mesias. Pada tahap awal ini, kepercayaan kepada Kristus diekspresikan dalam kerangka sosial-keagamaan Yahudi yang telah ada, dengan keterikatan yang kuat pada praktik-praktik keagamaan yang serupa (Dunn, 1991). Seiring dengan perkembangan yang terjadi, khususnya sejak paruh kedua abad pertama, gereja mulai menunjukkan identitasnya sebagai komunitas yang saling mendukung (Meeks, 2003).

Memasuki paruh kedua abad ke-20, terjadi perubahan yang mencolok dalam diskursus misiologi. Transformasi sosial global, meningkatnya pemahaman mengenai keberagaman agama, serta pengalaman gereja sebagai kelompok minoritas di berbagai tempat, mendorong pencarian pendekatan misi yang lebih kontekstual dan dialogis (Andrian & Waharman, 2024).

Dalam konteks ini, beragam praktik kontekstualisasi mulai muncul. Antara dekade 1980-an hingga 2000-an, laporan-laporan misi menunjukkan adanya individu-individu dari latar belakang agama non-Kristen yang mengikut Yesus Kristus tanpa harus secara resmi meninggalkan komunitas sosial-keagamaan asal mereka (Higgins, 2004; Lewis, 2007; Seckler, 2018; Travis, 1998). Para pengikut Kristus ini tetap menjalani kehidupan, berinteraksi, dan menjalankan peran sosial di dalam komunitas asal mereka, sembari menghayati iman yang mereka anut.

Sebelum melanjutkan, penting untuk membedakan *Insider Movement* dari dua konsep lain yang tampak serupa di permukaan, yakni *Anonymous Christian* (yang diperkenalkan oleh Karl Rahner) dan *Ichthus* sebagai simbol identitas tersembunyi umat Kristen awal. Ketiganya memiliki kesamaan dalam ketidakmampuan untuk mengekspresikan identitas Kristen secara terbuka. Namun, perbedaannya terletak pada fakta bahwa *Anonymous Christian* adalah sebuah kategori teologi yang bersifat eksternal, yang artinya seseorang dapat dianggap sebagai Kristen oleh teolog tanpa perlu mengakui identitas tersebut secara eksplisit, berdasarkan karya anugerah Allah yang dipahami hadir di luar batas-batas gereja formal (Rahner, 1969). *Ichthus* berfungsi sebagai simbol/tanda rahasia yang diadopsi oleh komunitas Kristen mula-mula (Browning, 2013), dan bukan sebagai strategi misi yang bertujuan untuk mengintegrasikan individu ke dalam komunitas agama lain. Sebaliknya, Gerakan Orang Dalam merupakan strategi misi yang dilakukan secara sadar; para pelakunya menghayati iman kepada Kristus, namun dengan

sengaja memilih untuk tetap berada di dalam komunitas sosial-keagamaan asal mereka.

Upaya untuk memahami dan mengkategorikan praktik-praktik tersebut dilakukan, salah satunya, melalui pengenalan kerangka *C-Spectrum* oleh John Travis pada tahun 1998 (Doss, 2019). Kerangka ini menyajikan berbagai bentuk komunitas yang berfokus pada Kristus berdasarkan pengamatan empiris, yang mempertimbangkan hubungan para pengikut Kristus dengan komunitas agama asal mereka, penggunaan bahasa religius, bentuk ibadah, ekspresi budaya dan agama, serta cara mereka memahami identitas diri mereka (Tement, n.d.). Matthew A. Bennett menegaskan bahwa meskipun istilah ini relatif baru, perbincangan teologis dan misiologis yang mendasarinya telah berkembang sejak pertengahan tahun 1970-an, terutama melalui teori kontekstualisasi dan penerjemahan dinamis (Bennett, 2020).

Perkembangan ini tidak luput dari perlawanan. Kritik terhadap *Insider Movement* tidak hanya menyentuh persoalan metodologis atau efektivitas misi, tetapi menysasar isu-isu teologis yang lebih mendasar, seperti makna iman kepada Kristus, pembentukan identitas religius, serta cara gereja hadir dan dikenali dalam dunia. Sebagian pendukung awal bahkan menafsirkan *Insider Movement* sebagai pergeseran besar dalam karya Allah yang disamakan dengan peristiwa Konsili Yerusalem dalam Kisah Para Rasul 15 (Coleman, 2011), dan dinilai berpotensi membawa dampak luas sebagaimana Reformasi abad ke-16 (Higgins, 2004).

Para pendukung *Insider Movement* memiliki pemahaman bahwa gereja sejati tidak selalu harus hadir dalam bentuk institusi yang terlihat. Paulus menjabarkannya demikian: Gereja itu hidup di dalam dan oleh Yesus Kristus (Kristologi), dan dibimbing dan dipersekutukan oleh Roh Kudus (Pneumatologi) untuk memperoleh pembebasan dan keselamatan (soteriology) menuju kehidupan yang berpengharapan pada masa kini dan masa depan (eskatologis) (Lumbantoruan, 2016). Dalam konteks tertentu, stigma terhadap istilah lokal untuk “gereja” justru mendorong komunitas *Insider Movement* untuk tidak menampilkan diri sebagai gereja yang terlihat, melainkan berjumpa dalam struktur tertentu (Bennett, 2020). Para teolog seperti Gary Corwin, Timothy Tennent, dan Phil Parshall menekankan perlunya kewaspadaan terhadap potensi sinkretisme apabila refleksi teologis dan eklesiologis tidak dilakukan secara matang (Asad, 2009).

Ketegangan antara strategi misi dan pertanyaan eklesiologi telah dan sedang hidup dalam konteks-konteks konkret, termasuk di Indonesia. Salah satu contoh histori dapat ditemukan dalam komunitas Sadrach Supranata di Jawa Tengah. Wolfe mencatat bahwa pengikut Sadrach memilih untuk tetap menggunakan istilah-istilah religius seperti *imam* untuk pemimpin dan *masjid* untuk tempat ibadah mereka, bukan karena kesamaan makna, tetapi agar tidak memicu konflik dengan masyarakat Muslim mayoritas pada masa kolonial (Wolf, 2011).

Relevansi konteks Jawa ini yang mendorong penelitian ini untuk menetapkan lokasi kajian di Jawa Timur, khususnya di Jember dan Tanggul. Pemilihan lokasi ini tidak bersifat arbitrer. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat

kelompok-kelompok di wilayah tersebut yang praktik dan dinamika imannya dapat dipahami dalam kerangka *Insider Movement* yakni individu-individu yang mengimani Kristus tetapi tetap hidup dan berelasi dalam komunitas sosial-keagamaan asal mereka.

Di sinilah letak kontribusi penelitian ini. Dalam konteks Indonesia, diskursus mengenai *Insider Movement* masih minim dieksplorasi dari sudut pandang eklesiologi gereja lokal yang hidup dan berakar dalam tradisi tertentu. Salah satu gereja yang memiliki pemahaman eklesiologi yang tegas adalah Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), yang secara konsisten mendefinisikan dirinya sebagai gereja yang terlihat (*Visible Church*), dengan struktur, pengakuan, dan persekutuan yang dapat dikenali.

Di sinilah relevansi masalah yang dihadapi oleh HKBP menjadi sangat signifikan. Ketika seseorang mengimani Kristus tetapi tidak bergabung atau bahkan enggan untuk diidentifikasi sebagai bagian dari komunitas gereja yang terlihat, meskipun pada dasarnya ia berada dalam posisi gerejawi. Apakah keyakinannya diakui, dan di dalam komunitas manakah ia berkembang dan mengambil tanggung jawab sebagai pengikut Kristus?. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak bersifat spekulatif. Dalam konteks di mana para *Insider* dari Jawa Timur berada di persimpangan antara iman kepada Kristus dan keanggotaan sosial-keagamaan lainnya, HKBP sebagai entitas yang turut hadir dan berinteraksi dengan konteks tersebut, perlu merumuskan sikapnya.

Penelitian ini berangkat dari realitas tersebut. Wawancara dengan para pelaku di lapangan dijadikan sebagai refleksi untuk mempertemukan pengalaman praktik iman yang dijalani oleh para *Insider* dengan pemahaman eklesiologi HKBP. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk menilai legitimasi iman para Insider secara normatif, melainkan untuk merefleksikan secara teologis bagaimana iman kepada Kristus dipahami dan diposisikan ketika tidak selalu tampak dalam bentuk gereja yang jelas.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Latar Belakang *Insider Movement*

Secara umum, *Insider Movement* dipahami sebagai suatu gerakan misi yang berkembang sejak dekade 1970-an, yang muncul dari hasrat untuk melihat orang-orang dari berbagai latar belakang agama mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat melalui kesaksian orang-orang percaya dari dalam komunitas mereka sendiri (*indigenous believers*) (Yousef, 2021). *Insider Movement* menekankan bahwa para pengikut Kristus tetap tinggal dan hidup di dalam komunitas asal mereka dengan memanfaatkan jejaring relasi yang telah ada.

Mereka tetap menjalankan praktik-praktik sosial-keagamaan semula, yakni praktik yang bersifat kultural dan sosial seperti partisipasi dalam adat, relasi kekeluargaan, atau simbol identitas komunitas, selama tidak melibatkan tindakan penyembahan kepada ilah lain ataupun pengakuan iman yang meniadakan keunikan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman misi yang bercorak inkarnasional, di mana Injil dihidupi secara kontekstual di dalam budaya setempat di bawah pimpinan Roh Kudus, sehingga seseorang dapat percaya kepada Kristus dan mengalami keselamatan tanpa harus berpindah agama menjadi “Kristen” (Higgins, 2004).

B. Eklesiologi Menurut HKBP

Dalam terminologi kehidupan sosial sekuler, kata *ekklesia* sering dijabarkan dan dipahami melalui konsep *koinonia*, yaitu *to share something with someone* (Harianja & Hasibuan, 2023). Penekanan utama dari makna *koinonia* terletak pada adanya partisipasi di antara mereka yang bersekutu, kepemilikan bersama, serta tujuan hidup bersama (Lumbantoruan, 2016). Pemahaman tentang *ekklesia* ini merupakan refleksi teologis atas ucapan, perbuatan, dan pelayanan Yesus. Oleh karena itu, gereja dipahami sebagai persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus, yang hidup didalam dan oleh Yesus Kristus sendiri (Lumbantoruan, 2016).

Pemahaman eklesiologi HKBP tidak dapat dilepaskan dari dua dimensi yang diakui oleh *World Council of Churches* dalam dokumen *Faith and Order, The Church Towards a Common Vision*, Butir 26, yaitu dimensi keduniaan dan dimensi spritual. Dari dimensi keduniaan, gereja adalah organisasi yang memiliki struktur tersendiri untuk melakukan tugas-tugasnya di dunia. Dari dimensi spiritual, gereja didasarkan pada pengakuan bahwa gereja adalah tubuh Kristus. Hakikat gereja sebagai persekutuan spiritual mengakui bahwa gereja berada di bawah pemerintahan Kristus sebagai kepala Gereja, yang menetapkan semua orang percaya untuk mengemban tugas pelayanan-Nya di dunia (World Council of Churches, 2013).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian teologis-reflektif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Subjek penelitian ini mencakup dua kelompok. Pertama, narasumber dari komunitas yang berkaitan dengan praktik *Insider Movement* di Tanggul. Kedua, pelayan gereja HKBP yang memiliki pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan bergereja serta praktik misi gereja. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu studi pustaka (*library research*), wawancara semi-terstruktur, dan observasi lapangan. Proses analisis data diawali dengan tahap reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber. Dilakukan juga pengecekan silang antara sumber-sumber teologis primer dan sekunder untuk menghindari penafsiran yang tidak berdasar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Insider Movement* sebagai Fenomena Iman kepada Kristus dalam Konteks Sosial-Keagamaan Tanggul

Analisis Karakteristik Insider Movement di Tanggul

Untuk menilai apa yang terjadi di Tanggul benar-benar memenuhi kriteria tersebut, lima karakteristik yang dirumuskan dalam buku *Understanding Insider Movement* dapat menjadi kerangka analisis. Kelima karakteristik ini bukan daftar syarat formal yang harus dipenuhi secara seragam. Sebagai lensa yang membantu melihat apakah dalam suatu komunitas sedang terjadi pertumbuhan Iman yang otentik di dalam konteksnya.

Karakteristik pertama, *following Jesus and the Bible*: menjadikan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang hidup serta Alkitab sebagai firman Tuhan (Talman & Travis, 2015). Dari penelitian di Tanggul, jejak karakteristik ini terlihat, meskipun bentuknya tidak seragam. Beberapa informan secara sadar mulai meninggalkan praktik yang mengandung unsur penyembahan kepada selain Kristus dan menggantinya dengan doa pribadi kepada Yesus. Yang lain masih dalam proses seleksi, mempertahankan beberapa praktik sosial sambil perlahan melepaskan dimensi religiusnya. Ada pula yang baru berada di tahap awal, masih bertanya-tanya, belum berani sepenuhnya meninggalkan identitas keagamaan lama. Variasi ini menggambarkan bahwa pertobatan adalah proses yang tidak seragam dan tidak selesai dalam satu peristiwa tunggal.

Karakteristik kedua adalah *fellowship with indigenous leadership*: persekutuan yang dipimpin oleh orang percaya dari dalam komunitas sendiri, berlangsung dalam jaringan keluarga dan sosial yang ada. Persekutuan yang terjadi di Tanggul tidak mengandalkan struktur formal atau jadwal yang kaku. Kunjungan ke rumah-rumah dilakukan berdasarkan hubungan yang sudah terbentuk, dan pertemuan berlangsung dengan cara yang alami. Beberapa orang berkumpul di satu ruang untuk berdoa, mendengar pembacaan Alkitab, dan saling berbagi cerita tentang kehidupan. Dalam kondisi tertentu, pertemuan dibatasi hanya pada satu keluarga demi keamanan.

Ini membawa pada karakteristik ketiga, yakni *spritual transformation*: perubahan rohani menghasilkan proses dimana sebagian keyakinan dan praktik budaya serta keagamaan dipertahankan, sebagian ditafsir ulang, dan sebagian ditolak. Perubahan terjadi dalam diri para informan, yang dulunya mudah cemas kini lebih tenang, yang dulunya mudah marah kini lebih sabar, yang dulunya merasa sendirian kini merasakan ada yang menemani. Beberapa bahkan secara eksplisit menyebutkan berubah setelah mendengar tentang Yesus.

Karakteristik keempat, *remaining as witnesses*: murid-murid yang tetap menjadi bagian yang utuh dari keluarga dan komunitas sosial-keagamaan mereka, sebagai saksi bagi Yesus (Talman & Travis, 2015). Di antara lima karakteristik, inilah yang paling kasat mata di Tanggul. Para informan tetap tinggal bersama keluarga yang masih beragama Islam, ikut dalam aktivitas sosial bersama, hadir dalam pernikahan dan takziah, bertetangga sebagaimana biasa. Kesaksian tidak disampaikan secara verbal, melainkan melalui perubahan sikap yang perlahan-lahan disadari oleh orang di sekitar mereka. Kejujuran yang lebih besar, ketenangan yang tidak biasa, kepedulian yang lebih tulus. Beberapa informan menuturkan bahwa perubahan-perubahan kecil itulah yang kemudian menimbulkan rasa ingin tahu dari orang sekitar dan membuka percakapan tentang Yesus secara alami, tanpa paksaan.

Karakteristik kelima, *multiplication*: pertumbuhan pengikut Yesus baru, pemimpin dari dalam, serta persekutuan yang berkembang dan berlipat ganda (Talman & Travis, 2015). Dalam penelitian di Tanggul, Karakteristik ini paling lemah. Belum ada kelompok-kelompok persekutuan yang berdiri secara mandiri dan berkembang terpisah dari para pelayan utama. Yang ada adalah jaringan relasional awal yang masih sangat bergantung pada inisiatif dan kehadiran pelayan dari luar. Ketika pelayan misi berkunjung

ke rumah yang sudah percaya, terkadang si tuan rumah mengajak anggota keluarga atau tetangga untuk ikut duduk mendengarkan. Ada yang menolak, ada yang mulai tertarik. Benih multiplikasi ada, tetapi belum berkecambah menjadi pertumbuhan yang mandiri.

Analisis Spektrum C1-C6 pada Komunitas Tanggul

Untuk memetakan posisi komunitas Tanggul secara lebih konkret, analisis menggunakan spektrum C1-C6 yang dikembangkan oleh John Travis sangat membantu. Spektrum ini membagi komunitas pengikut Kristus berlatar Muslim ke dalam enam kategori berdasarkan tingkat keterikatan pada identitas budaya dan keagamaan Islam serta tingkat keterbukaan terhadap identitas Kristen. Berbeda dari kelima karakteristik diatas yang bersifat kualitatif, spektrum C1-C6 memberikan koordinat yang lebih terstruktur untuk membaca posisi masing-masing informan.

Tabel 1. Matriks Karakteristik Spektrum C1-C6 di Komunitas Tanggul

Kategori	Deskripsi	Temuan di Lapangan	Informan Representatif
C1	Gereja berbahasa asing, tidak ada unsur budaya Islam	Tidak ada	-
C2	Gereja berbahasa setempat, tidak ada unsur budaya Islam	Tidak ada	-
C3	Gereja kontekstual dengan unsur budaya netral, tidak ada unsur Islam	Sangat sedikit; hanya mereka yang sudah terhubung dengan gereja	-
C4	Komunitas Kristus yang sangat kontekstual; menggunakan istilah dan bentuk Islam yang tidak bersifat teologis; identitas diri sebagai “Muslim pengikut Isa”	Mayoritas informan; percaya kepada Yesus, masih menggunakan istilah Islam, hadir dalam ritual sosial Islam	Handayani, Sukira, Kaminem, Sharopa
C5	Komunitas yang tetap berada dalam komunitas Muslim; menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat tetapi tetap mengidentifikasi diri sebagai Muslim	Sebagian informan; secara batin penuh percaya kepada Kristus tetapi tidak menyatakan perubahan identitas secara publik	Nurwanto, Fauzi
C6	Pengikut Kristus tersembunyi secara individual; tidak ada persekutuan yang teridentifikasi	Satu atau dua kasus; iman sangat tersembunyi bahkan dari keluarga terdekat	Las (tahap awal)

Dari tabel di atas terlihat bahwa komunitas Tanggul terkonsentrasi pada rentang C4 hingga C5, dengan sedikit kasus yang berada di C6 dan hampir tidak ada yang berada

di C1-C3. Posisi C4 dan C5 mencerminkan realitas di lapangan. Para informan menggunakan istilah-istilah yang akrab dalam konteks Islam, mempertahankan relasi sosial dalam komunitas Muslim, tetapi secara batiniah mengarahkan iman dan penyembahan hanya kepada Kristus. Tidak ditemukan satupun informan yang berada di C1 atau C2, yang menunjukkan bahwa model gereja konvensional dengan identitas Kristen yang eksplisit secara kultural belum dapat dimasuki oleh komunitas ini.

Yang paling signifikan dari pembacaan tabel ini adalah tidak adanya pergerakan ke arah C3. Meskipun sebagian kecil informan sudah menerima baptisan dan terlibat dalam kehidupan gereja (bergerak dari C5 menuju C3-C4 dalam tahap lebih lanjut), sebagian besar tetap berada pada posisi yang sama dari waktu ke waktu. Stagnasi posisi ini bukan hanya fenomena spiritual; ia mencerminkan hambatan struktural dan sosiologis yang akan dibahas lebih lanjut. Posisi yang berbeda-beda di antara para informan juga menunjukkan bahwa fenomena di Tanggul bukan sebuah kondisi yang statis. Ada dinamika pertumbuhan di dalamnya, dengan arah yang, meskipun tidak seragam, pada kasus-kasus tertentu bergerak menuju keterbukaan iman yang semakin besar.

Berdasarkan karakteristik yang ditemukan, komunitas *Insider Movement* di Tanggul menunjukkan kecenderungan paling dekat dengan spektrum C5 sebagaimana dirumuskan Travis. Ada pengakuan iman kepada Kristus yang bersifat personal, persekutuan yang kontekstual dan relasional, transformasi rohani yang progresif meskipun tidak merata, keberadaan yang tetap di tengah komunitas asal sebagai ruang kesaksian, serta reproduksi murid yang sangat awal. Klasifikasi C5 dalam penelitian ini dipahami sebagai kecenderungan dominan, bukan kategori yang berlaku mutlak bagi seluruh anggota komunitas.

B. Eklesiologi HKBP sebagai Cermin Penilaian terhadap *Insider Movement*

Titik Perjumpaan

Eklesiologi yang tidak mampu mengakui karya Allah di luar batas yang sudah dikenalnya adalah eklesiologi yang terlalu sempit untuk menjadi cermin yang jujur. Sebelum berbicara tentang apa yang kurang atau bermasalah dari fenomena *Insider Movement* di Tanggul, eklesiologi HKBP perlu terlebih dahulu bertanya kepada dirinya sendiri. Apakah yang sedang terjadi di sana adalah karya Allah atau bukan?

Jawabannya, berdasarkan seluruh data yang ada, adalah ya. Di sana ada orang-orang yang dengan sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus. Mereka berdoa kepada-Nya, merindukan mendengar firman-Nya, dan kehidupan mereka berubah karena perjumpaan dengan Injil. Pengakuan ini merupakan konsekuensi logis dari eklesiologi HKBP yang menempatkan inisiatif keselamatan sepenuhnya pada Allah dan mengajarkan bahwa karya Roh Kudus tidak terikat pada prosedur institusional mana pun. Tradisi Lutheran yang menjadi akar Konfesi HKBP memaknai perjalanan keselamatan seseorang melalui karya Roh Kudus yang mencakup sebuah perjalanan yang dimulai dan dipimpin oleh Allah jauh sebelum seseorang bisa menyebut dirinya anggota gereja yang resmi. Ketika seorang informan menuturkan bagaimana ia menemukan kekuatan yang tidak pernah ia kenal sebelumnya di tengah kesedihan. Apa yang ia gambarkan adalah karya

Roh Kudus dan eklesiologi HKBP tidak boleh menutup mata terhadap kenyataan itu.

Perjumpaan berikutnya terletak pada semangat misi yang inkarnasional. HKBP sendiri lahir dari pergumulan melawan warisan *Corpus Christianum* yang pernah menyamakan Kekristenan dengan westernisasi dan mencabut orang percaya dari akar sosial-budayanya. Pengalaman pahit bahwa pendekatan misi seperti itu menjadikan warga pribumi terasing dari tanah sosial-budaya-religius tempat mereka berakar telah mendorong tumbuhnya kesadaran inkulturasi dalam tradisi eklesiologi Indonesia. Semangat inkulturasi itu berbagi keyakinan mendasar yang sama dengan *Insider Movement*. Injil harus dihidupi dalam konteks budaya yang ada, bukan diimpor dalam kemasan budaya lain. Para pelayan misi di Tanggul yang memilih pendekatan persahabatan, masuk ke dalam kehidupan masyarakat melalui diakonia, dan membiarkan Injil mengalir secara alami dari dalam relasi yang sudah terbangun, sedang menghidupi semangat yang sama dengan yang pernah mendorong HKBP sendiri untuk menjadi gereja yang benar-benar Batak, bukan sekedar gereja berbahasa Batak.

Perjumpaan ketiga menyentuh sifat gereja yang tidak terikat secara absolut pada bentuk institusionalnya. Konfesi HKBP secara eksplisit mengakui bahwa gereja berada dalam kondisi dinamis, masih bergerak menuju kesempurnaan eskatologis, dan tidak mengikatkan diri pada hal-hal yang bersifat struktural. Ketika persekutuan kecil di Tanggul yang berlangsung di rumah-rumah itu dilihat melalui lensa ini, ia bukan lagi sebuah anomali yang perlu dikategorikan. Ia adalah salah satu wajah dari gereja yang sedang tumbuh di dalam kondisi yang paling menantang, dan HKBP memiliki warisan teologis yang cukup untuk mengakui hal tersebut tanpa kehilangan integritas doktrinalnya. Pemaknaan *ekklesia* sebagai “yang dipanggil keluar”, menunjukkan bahwa gereja pertama-tama adalah tentang panggilan dan persekutuan, bukan tentang gedung atau struktur organisasi.

Perjumpaan keempat berkaitan dengan eklesiologi kontekstual yang sudah tertanam dalam tradisi berteologi Indonesia dan diakui oleh HKBP. Gereja dipanggil untuk sadar akan masalah yang dihadapi orang-orang di mana ia berada. Ketika para pendeta HKBP mendengar tentang situasi para Insider di Tanggul, respons pertama mereka bukan penghakiman, melainkan simpati dan pemahaman bahwa pergumulan mereka kompleks. Keterbukaan pastoral ini, mencerminkan bahwa eklesiologi HKBP, ketika dijalani dengan jujur, tidak bisa steril dari pergumulan kontekstual yang ada di sekitarnya.

Yang kelima dan paling mendasar adalah bahwa baik eklesiologi HKBP maupun Insider Movement sama-sama mementingkan pertumbuhan iman yang sejati, bukan perubahan label agama. Dalam tradisi HKBP, keanggotaan gereja menjadi bentuk ekspresi iman yang hidup dan bertumbuh dalam Kristus. Para pelayan misi di Tanggul menekankan hal yang sama. Percaya kepada Yesus dengan sungguh-sungguh adalah yang utama, dan kalau hati sudah mantap, perubahan hidup akan mengikuti dari dalam. Yesaya 56: 6 tentang orang-orang asing yang diterima ke dalam umat Allah bukan karena mereka mengubah identitas etnisnya, melainkan karena mereka menggabungkan diri kepada

Tuhan dalam komitmen yang sungguh-sungguh, menunjukkan bahwa perlekatan iman adalah yang pertama, dan ekspresi institusionalnya mengikuti sebagai buah yang alami.

Ketegangan Mendasar

Titik-titik perjumpaan di atas tidak menghapus kenyataan bahwa antara fenomena *Insider Movement* di Tanggul dan eklesiologi HKBP terdapat ketegangan-ketegangan. Ketegangan ini lahir dari konsekuensi atas apa yang diyakini HKBP tentang gereja. Ketegangan yang paling mendasar muncul ketika tiga tanda gereja yang benar dalam tradisi HKBP, yakni pemberitaan Injil yang murni, pelayanan sakramen yang benar, dan disiplin gereja yang bertanggung jawab, diarahkan ke komunitas *Insider Movement* di Tanggul secara bersamaan.

Pemberitaan Injil memang terjadi di Tanggul, tetapi ia berlangsung dalam bentuk yang sangat informal dan sepenuhnya bergantung pada kehadiran pelayanan dari luar. Tidak ada indikasi bahwa ada pemimpin lokal yang secara teratur memberitakan Firman di dalam komunitas itu secara mandiri. Pelayanan sakramen Baptisan Kudus hanya diterima oleh sebagian kecil dari mereka yang percaya; yang lain masih menundanya, dan penundaan itu bukan karena pertimbangan teologis, melainkan karena tekanan sosial. Perjamuan Kudus, sebagai pembaharuan komunal yang reguler dalam Kristus, secara praktis tidak ada dalam kehidupan komunitas ini. Disiplin gereja dalam pengertian pertanggungjawaban komunal atas kemurnian iman jelas belum terbentuk. Dari perspektif *Notae Ecclesiae* HKBP (pemberitaan firman yang benar, sakramen yang sah, dan persekutuan yang dapat dikenali), komunitas di Tanggul belum memenuhi standar untuk disebut gereja dalam pengertian yang penuh, meskipun didalamnya terdapat iman.

Persoalan ambiguitas identitas religius kemudian mencuat sebagai titik singgung. Ketika seorang informan menyatakan bahwa imannya kepada Yesus dan identitas Muslimnya secara sosial-legal adalah 'dua hal yang berjalan bersama'. Pertanyaan mendasar, apakah dualisme identitas ini merupakan sebuah fase transisi yang dinamis menuju pengakuan iman yang terbuka, atau justru sebuah kondisi stagnan yang tanpa sadar telah dipermanenkan. Batasan ini sangat menentukan arah pendampingan pastoral. Pendampingan tentu dapat memaklumi jika identitas ganda tersebut digunakan sebagai strategi bertahan sementara dalam situasi tekanan. Namun, jika kondisi abu-abu ini dibiarkan berlangsung bertahun-tahun tanpa ada titik akhir yang dituju dan tanpa dukungan komunitas, maka istilah 'proses' sesungguhnya telah berubah menjadi pembungkusan atas stagnasi iman. Temuan di Tanggul menunjukkan bahwa posisi sebagai besar informan justru berada di batas kabur yang membingungkan ini. Jika dikonfrontasikan dengan eklesiologi HKBP, gereja dipahami sebagai persekutuan yang *am*, yang berarti iman tidak boleh dihidupi secara terisolasi melainkan harus dapat dipertanggungjawabkan dalam komunitas. Oleh karena itu, seberat apapun tekanan sosial yang dihadapi, identitas yang ambigu di Tanggul pada akhirnya merupakan sebuah persoalan pastoral yang harus diberi arah pembinaan yang jelas.

Persoalan baptisan juga memunculkan titik singgung. Jika dalam eklesiologi HKBP baptisan dipahami sebagai inkorporasi publik ke dalam tubuh Kristus yang tidak semestinya ditunda tanpa alasan teologi yang kuat, maka realitas di Tanggul justru

menunjukkan hal yang sebaliknya. Baptisan hampir secara universal dianggap sebagai resiko sosial yang mengancam keamanan dan keharmonisan keluarga. Di sinilah letak ironi teologisnya. Ketika iman terus-menerus disembunyikan demi alasan keamanan, ia bisa saja kehilangan daya hidupnya dan perlahan terkikis. Pola Perjanjian Baru menunjukkan arah yang berbeda. Kornelius dan seluruh rumah tangganya dibaptis segera setelah mereka menerima Roh Kudus, menunjukkan bahwa anugerah Allah tidak perlu, dan seharusnya tidak disembunyikan tanpa batas waktu yang jelas. Ini bukan soal memaksakan percepatan yang tidak manusiawi, tentang apakah penundaan baptisan yang berlarut-larut, yang dalam beberapa kasus di Tanggul sudah berlangsung bertahun-tahun, masih bisa disebut sebagai proses yang sedang berlangsung, atau sudah menjadi kondisi yang tanpa sadar dipermanenkan.

Sisi lain yang krusial untuk dicermati adalah resiko sinkretisme. Eklesiologi HKBP memiliki kepekaan terhadap ancaman ini, dan kepekaannya itu beralasan. Karena pemberitaan Injil yang murni sebagai salah satu *Notae Ecclesiae* bukan cuma kemurniaan doktrin, tetapi juga berdampak pada kesehatan iman jemaat dari waktu ke waktu. Ketika data dari Tanggul menunjukkan bahwa proses seleksi yang dilakukan para informan terhadap praktik keagamaan lama tidak didasarkan pada pemahaman teologi yang benar, melainkan pada pertimbangan sosial tentang apa yang aman dan apa yang akan menimbulkan konflik, itu adalah sinyal bahaya. Tanpa pendampingan kondisi ini akan menghasilkan campuran iman yang semakin sulit diurai.

Dimensi komunal dari iman Kristen kemudian menguat. Eklesiologi HKBP menekankan koinonia sebagai inti kehidupan bergereja, persekutuan yang mencakup partisipasi bersama, kepemilikan bersama dan tujuan hidup bersama. Iman kepada Kristus dalam pemahaman ini, bukan iman yang bisa hidup dalam isolasi tanpa batas. Efesus 2: 11-22 menggambarkan bahwa mereka yang dahulu jauh, telah didekatkan oleh darah Kristus ke dalam satu komunitas baru yang multi-etnis, yakni gereja, sebagai rumah bagi semua orang percaya. Komunitas baru itu bukan pilihan tambahan, tetapi juga bagian dari apa yang Kristus kerjakan melalui salib-Nya.

Ketegangan terakhir menyentuh kecenderungan dalam sebagian diskursus *Insider Movement* yang secara implisit memisahkan iman dari gereja sebagai dua hal yang bisa berdiri sendiri secara permanen. Gereja adalah tubuh Kristus yang hidup, komunitas di mana anugerah Allah dinyatakan dan diterima melalui Firman dan Sakramen. Memisahkan iman dari gereja secara permanen akan melemahkan iman dan juga berarti menyangkal apa yang Yesus maksudkan ketika Ia mendirikan gereja-Nya di atas pengakuan iman Petrus dan memerintahkan Perjamuan Kudus untuk dilayankan bersama-sama (Mat. 16: 18-19; 1. Kor. 11: 26). Gereja yang kelihatan bukan pilihan bagi mereka yang kebetulan berminat secara sosial. Ada dimensi yang tidak terpisahkan dari apa yang artinya menjadi pengikut Kristus.

Analisis Sosiologis

Salah satu temuan yang paling mencolok dari penelitian ini adalah fakta bahwa meskipun secara geografis gereja HKBP di wilayah jember dan sekitarnya tidak jauh dari komunitas Insider di Tanggul, secara sosial keduanya hidup dalam dunia yang sepenuhnya terpisah. Para informan hampir tidak pernah menginjakkan kaki di gedung gereja. Para pendeta HKBP yang diwawancarai baru pertama kali mendengar tentang fenomena ini pada saat wawancara berlangsung. Jarak ini bukan hanya jarak fisik atau jarak psikologis individual; ia adalah produk dari struktur sosial yang bekerja secara sistemik dan perlu dijelaskan secara sosiologis.

Dalam sosiologi agama, komunitas dengan komposisi religius yang sangat homogen cenderung membangun sebuah sistem makna yang melingkupi seluruh kehidupan sosial dan didalamnya identitas religius bukan hanya dimensi pribadi melainkan prinsip pengorganisasian komunitas. Berpindah keyakinan tidak hanya diidentifikasi sebagai berganti agama, tetapi sebagai pengkhianatan terhadap komunitas

Sisi lain dari kesenjangan ini adalah realitas bahwa gereja, termasuk HKBP, secara institusional belum dipersiapkan untuk menjangkau atau menerima orang-orang dari latar belakang Muslim. Liturgi, bahasa ibadah, budaya organisasi, bahkan cara berpakaian anggota jemaat, semuanya terbentuk dalam konteks komunitas Batak yang homogen. Tidak ada mekanisme penyambutan yang dirancang khusus untuk seseorang yang datang dari latar belakang Islam. Tidak ada program katekisasi yang sensitif terhadap pengumpulan orang-orang yang meninggalkan identitas Muslim mereka. Ini adalah gap institusional, bukti ketidaksiapan gereja. Gereja telah lama beroperasi sebagai pelayan bagi komunitas yang sudah ada, dan belum memiliki kapasitas untuk menjadi jembatan lintas batas keagamaan.

Kesenjangan ini diperparah oleh apa yang bisa disebut sebagai ketakutan timbal balik. Para insider takut terhadap konsekuensi sosial dari bergabung dengan gereja. Namun gereja, atau setidaknya beberapa anggota dan pemimpinnya, juga tidak jarang merasakan kekhawatiran sendiri. Kekhawatiran bahwa menerima orang-orang berlatar Muslim secara terbuka akan memancing konflik dengan komunitas Islam setempat. Dinamika ini menciptakan situasi di mana ke dua belah pihak secara diam-diam setuju untuk tidak saling mengganggu, meskipun tidak ada perjanjian eksplisit yang pernah dibuat. Seolah-olah bersifat alamiah, padahal ia adalah konstruksi sosial yang diproduksi dan direproduksi setiap hari.

HKBP sebagai institusi, apakah wajah kulturalnya yang Batak-sentris secara tidak sengaja telah menjadi salah satu penyebab mengapa orang-orang Jawa dan Madura yang percaya kepada Kristus memilih untuk tidak datang? Dan jika jawabannya ya, maka pembenahan yang dibutuhkan ialah kesadaran yang lebih mendasar untuk membiarkan gereja tampil dalam rupa, sebagaimana konfesi 1951 sendiri sudah mengakui bahwa gereja adalah persekutuan dari tiap bangsa, suku dan bahasa, walaupun berlainan kebiasaan dan keturunannya.

Sikap Eklesiologis HKBP yang Konstruktif

Proporsi pertama yang perlu ditegakkan adalah bahwa HKBP mengakui karya Roh

Kudus yang mendahului struktur gerejawi, tetapi tidak dapat memisahkan karya itu dari arah yang Roh Kudus sendiri tuju. Ini adalah perbedaan, mengakui bahwa Allah bekerja di luar batas institusional yang sudah dikenal bukan berarti bahwa segala bentuk kehidupan rohani di luar struktur gereja formal adalah ekuivalen dengan kehidupan bergereja yang utuh. Kisah Kornelius dalam Kisah Para Rasul 10 adalah teladan bibliis yang relevan. Allah bekerja dalam kehidupan seorang perwira Romawi jauh sebelum ia bergabung dengan komunitas Kristen, tetapi karya itu pada akhirnya membawa Kornelius dan seluruh rumah tangganya kepada baptisan dan persekutuan penuh dengan jemaat. Arah dari karya Roh Kudus itu tidak ambigu; ia menuju kepada komunitas yang kelihatan. Yesaya 56: 6-7 sudah menyatakan hal yang sama jauh sebelumnya. Orang-orang asing yang menggabungkan diri kepada Tuhan tidak dibiarkan tinggal di luar, melainkan dibawa masuk ke gunung-Nya yang kudus, ke rumah doa bagi segala bangsa. Eklesiologi HKBP tidak dapat menerima pandangan bahwa kehidupan iman yang terisolasi dari gereja yang kelihatan adalah kondisi normal dan dapat dipermanenkan, karena Roh Kudus sendiri tidak pernah mengarahkan umat-Nya ke arah itu.

Proporsi kedua adalah bahwa HKBP harus membedakan secara tegas antara proses menuju gereja dan kondisi yang dipermanenkan di luar gereja. Seseorang yang percaya kepada Kristus tetapi belum dapat terhubung dengan gereja yang kelihatan karena tekanan sosial yang berat atau resiko keamanan berada dalam kondisi yang dapat dipahami secara teologis sebagai proses yang sedang berlangsung. Proses ini memerlukan waktu, pendampingan, dan ruang yang aman untuk bertumbuh. Para pendeta HKBP yang diwawancarai mengungkapkan bahwa arah akhirnya dalam kehidupan bergereja, menerima baptisan, ikut beribadah, bertumbuh dalam persekutuan. Sikap ini tidak memaksakan percepatan yang tidak realistis. Kritik mendasar yang harus digaris bawahi adalah ketika kondisi di luar gereja dinormalisasikan, bahkan dipromosikan sebagai strategi misi yang ideal dan cukup dalam dirinya sendiri (final). Ketika *Insider Movement* dalam bentuknya yang paling ekstrim menyatakan bahwa pengikut Kristus sebaiknya tetap sepenuhnya terintegrasi dalam komunitas keagamaan asal mereka tanpa ada intensi menuju komunitas iman yang kelihatan, gagasan tersebut berbenturan langsung dengan apa yang diyakini HKBP tentang arah Roh Kudus.

Proporsi ketiga adalah bahwa HKBP dipanggil untuk menjadi gereja yang hadir aktif, bukan gereja yang menunggu. Jika banyak orang yang telah percaya kepada Yesus tidak berani bergabung, yang dipertanyakan bukan hanya para insider. Gereja pun turut, apakah gereja sudah cukup hadir, sudah cukup kreatif, dan cukup berani dalam menciptakan ruang persekutuan yang dapat dijangkau oleh mereka yang rentan. Visi HKBP sebagai gereja yang inklusif, dialogis, dan terbuka, merupakan tuntutan bagi gereja untuk turun ke dalam konteks. Prinsip yang dipegang para pelayan misi di Tanggul, yakni kapan saja, di mana saja, kepada siapa saja adalah ekspresi yang tepat dari semangat itu. Persekutuan kecil berbasis rumah tangga, kelompok doa, dan pendampingan pastoral dilapangan adalah wajah dari gereja yang *visible* namun tetapi kontekstual. HKBP perlu

belajar dari praktik seperti ini, bukan hanya memberi penilaian.

Proporsi keempat yang menutup dan menyatukan seluruh alur ini adalah bahwa sikap HKBP terhadap *Insider Movement* harus bersifat dialogis, pastoral, dan berorientasi pada pertumbuhan iman yang utuh. Dialog ini membutuhkan kejujuran teologi, empati terhadap pergumulan. Seorang pendeta HKBP yang diwawancarai merumuskan sikap ini dengan kata-kata: gereja seharusnya hadir sebagai gereja yang mendengar terlebih dahulu sebelum memberikan penilaian, yang tidak mengharuskan orang masuk ke gedung dengan terburu-buru, tetapi juga tidak membiarkan mereka terus berjalan tanpa arah. Tetapi pendampingan yang memiliki arah yang jelas dan tidak ragu-ragu menyebut tujuannya, yaitu kehidupan iman yang utuh dalam tubuh Kristus yang kelihatan.

Gereja sebagai wadah pertumbuhan iman adalah gambaran yang paling tepat untuk menangkap apa yang sesungguhnya ditawarkan eklesiologi HKBP kepada komunitas Insider di Tanggul. Bukan gereja sebagai institusi yang menuntut kepatuhan administrasi, melainkan gereja sebagai komunitas yang menopang, mendidik, dan membesarkan iman yang sedang bertumbuh. Para pendeta HKBP yang diwawancarai dengan satu suara menyatakan bahwa gereja harus terbuka sebagai rumah yang pintunya mengarah ke dalam bagi siapapun yang sedang dalam perjalanan, sambil dengan sabar dan terus memperlengkapi mereka untuk semakin mengenal Kristus melalui Firman dan Sakramen. Keterbukaan ini bukan keterbukaan yang pasif, keterbukaan yang aktif mencari, aktif mendampingi, dan aktif memperlengkapi, karena itulah satu-satunya cara gereja bisa menjadi rumah yang sesungguhnya bagi mereka yang masih berdiri di ambang pintu.

Refleksi ini perlu ditutup dengan satu kesadaran. Tekanan sosial dan resiko keamanan yang dihadapi para Insider di Tanggul bukan hanya fenomena lokal. Realita ini merupakan gambaran kecil dari kenyataan yang lebih luas di banyak wilayah di Indonesia. Eklesiologi HKBP tidak bisa menghindari realita ini. Pengakuan tentang gereja yang aman dan misioner justru mendorong HKBP untuk berdiri di pihak mereka yang lemah dan tertekan, bukan mengadili mereka dari posisi yang aman. Berdiri di pihak mereka berarti hadir bersama mereka dalam pergumulan, mendampingi mereka menuju kehidupan iman yang utuh, dan tidak membiarkan mereka terus tinggal dalam ambiguitas identitas yang pada akhirnya melemahkan iman itu sendiri.

Diantara dua sisi yang sama-sama tidak memadai, yakni pendekatan yang menuntut pemisahan sosial radikal sebagai syarat iman, dan pendekatan yang membenarkan kehidupan iman yang permanen di luar komunitas gereja, eklesiologi HKBP menawarkan jalan tengah yang menghargai proses, menghormati pergumulan kontekstual, tetapi tidak kehilangan arah. Setiap orang yang percaya kepada Kristus dipanggil untuk menjadi bagian dari komunitas yang kelihatan, dipelihara oleh sakramen, diajar oleh firman, dan bertumbuh dalam persaudaraan yang saling bertanggung jawab. Bukan karena itu adalah persyaratan birokrasi untuk disebut Kristen, melainkan karena itulah cara Allah yang konkret dan historis untuk memelihara dan menumbuhkan iman umat-Nya di dalam sejarah. Gereja yang kelihatan bukan penjara yang membatasi. Gereja adalah rumah yang selalu terbuka, yang pintunya selalu mengarah ke dalam, bukan keluar, bagi setiap orang yang sedang dalam perjalanan pulang.

5. KESIMPULAN

Komunitas *Insider Movement* di Tanggul memiliki karakteristik iman yang bertumbuh melalui relasi pastoral, pendampingan informal, dan komunitas kecil yang tertutup. Eklesiologi HKBP dalam konfesi HKBP 1951/1996 menegaskan bahwa gereja dipahami sebagai persekutuan orang percaya yang kelihatan (*visible church*) dan hadir melalui tanda-tanda gereja (*Notae Ecclesiae*) yaitu pemberitaan Firman yang benar dan pelayanan sakramen yang sah. Penelitian ini menemukan adanya titik perjumpaan sekaligus titik ketegangan antara fenomena *Insider Movement* di Tanggul dan eklesiologi HKBP pada pengakuan bahwa Injil dapat hadir dan bekerja dalam konteks sosial yang kompleks melalui pendekatan yang kontekstual dan relasional. Sikap eklesiologis yang konstruktif bagi HKBP dalam merespons fenomena *Insider Movement* adalah sikap yang mampu mempertahankan keseimbangan antara kesetiaan terhadap identitas gereja dan kepekaan terhadap konteks sosial komunitas *insider*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Insider Movement* dapat dipahami sebagai tahap transisional dalam perjalanan iman kepada Kristus tetapi menurut eklesiologi HKBP tidak dapat menggantikan persekutuan gereja yang tampak sebagai bentuk normatif kehidupan Kristen.

DAFTAR REFERENSI

- Andrian, T., & Waharman. (2024). *Misiologi Kontesktual Di Indonesia: Solusi Teologis dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis*. Manna Rafflesia 1.
- Asad, A. (2009). Rethinking The Insider Movement Debate: Global Historical Insights Toward An Appropriate Transitional Model of C5. *Majalah St. Francis : Interserve Dan Arab Vision*.
- Bennett, M. A. (2020). Muslim Insider Ecclesiology: Does Insider Movement Contextualization Produce Biblically Fatheful Churches or a Mere Mosquerade? *Biblical and Theological Studies Faculty Publications*.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Orbis Books.
- Browning, W. R. F. (2013). *Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabiah*. BPK Gunung Mulia.
- Coleman, D. (2011). A Theological Analysis of The Insider Movement Paradigm From Four Perspective: Theology of Religiobs, Revelation, Soteriology, and Ecclesiology. *Southeastern Baptist Theological Seminary Wake Forest*.
- Doss, R. (2019). Insider Movement Among Muslim: Reflections on Their History, Identity, and Theology. *Journal of Advent Mission Studies*, (14).
- Dunn, J. D. G. (1991). *The Partings of the Ways: Between Christianity and Judism and Their Significance for the Character of Christianity*. SCM Press.
- Harianja, M., & Hasibuan, R. P. (2023). Persekutuan Yang Holistik: Tinjauan Dogmatis Tentang Hakikat Gereja Dari Perspektif Konfesi HKBP. *Jurnal Diakonia*, 3.
- Higgins, K. (2004). The Key to Insider Movements: The 'Devoted's of Act. *International Journal of Frontier Missiology*, (4).

- Keene, M. (2006). *Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk, dan Pengaruhnya*. Kanisius.
- Lewis, L. R. (2007). Promoting Movement to Christ within Natural Communities. *International Journal of Frontier Missiology*, (2).
- Lumbantoruan, D. (2016). *HKBP Do HKBP, HKBP Is HKBP*. BPK Gunung Mulia.
- Meeks, W. A. (2003). *The First Urban Christians: The Social World of The Apostle Paul Second Edition*. Yale University Press.
- Rahner, K. (1969). *Theological Investigations*. Helicon Press.
- Seckler, T. W. (2018). Majority World Theologizing: Muslim Background Believer Perspectives Regarding Insider Movement. *Missiology: An International Review*, (1).
- Talman, H., & Travis, J. J. (2015). *Understanding Insider Movements Disciples of Jesus Within Diverse Religious Communities*. William Carey Library.
- Tement, T. C. (n.d.). Followers of Jesus (Isa) in Islamic Mosques: A Closer Examination of C-5 “High Spectrum” Contextualization. *International Journal of Frontier Missions*.
- Travis, J. (1998). The C1 to C6 Spectrum: A practical Tool for Defining Six Types of ‘Christ-centered Communities’ (‘c’ communities) Found in the Muslim Context. *Evangelical Missions Quarterly*, (4).
- Wolf, J. H. (2011). Insider Movement: An Assessment of the Viability of Retaining Socio-Religious Insider Identity in High-Religious Context. *Diss, Southern Baptist Theological Seminary*.
- World Council of Churches. (2013). *The Church Towards a Common Vision, Faith and Order Paper No. 214*. Geneva: WCC Publications.
- Yousef, R. S. M. (2021). Insider Movement (IM) (C5) between support and opposition. (MENA: History, Politics, and Economics Course Master of Religion in Middle Eastern and North African Studies (Mrel)).